

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Auditing merupakan proses pemeriksaan tingkat kesesuaian informasi dari suatu laporan dengan mengacu pada bukti dan kriteria yang telah ditetapkan. Proses audit wajib dilakukan pada perusahaan *Go Public* atau perusahaan yang sudah terdaftar dalam pasar modal Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu, proses audit juga wajib dilakukan di seluruh instansi/ lembaga pemerintahan.

Proses audit ini dilakukan oleh auditor. Auditor adalah seorang profesional dan independen yang menjalankan proses audit. Auditor dituntut untuk menyajikan laporan audit yang benar dan andal kebenaran informasinya. Di mana, laporan auditor independen tersebut akan digunakan informasinya oleh masyarakat, dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor.

Auditor dituntut selalu benar dalam melaksanakan proses audit. Untuk menjalankan tugasnya, auditor wajib menerapkan skeptisisme profesional auditor guna menghindari terjadinya kegagalan dalam pelaksanaan audit. Namun, pada praktiknya proses audit tidak selalu berjalan dengan benar, yang beberapa di antaranya menyebabkan auditor gagal dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Di Amerika Serikat pernah terjadi skandal keuangan yang melibatkan akuntan publik, seperti kasus Enron. Di Indonesia, salah satu kasus yang melibatkan akuntan publik ialah kasus Kimia Farma. Tak hanya pada sektor privat, kasus pelanggaran yang terjadi pada auditor juga pernah terjadi pada auditor pemerintah atau yang disebut pemeriksa.

Pada tahun 2017 silam, Indonesia kembali disuguhkan berita mengenai kasus suap yang dilakukan oleh pejabat-pejabat negara. kasus suap tersebut adalah pemberian opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) oleh Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) terhadap laporan keuangan Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendesa) tahun anggaran 2016. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) melakukan Operasi

Tangkap Tangan (OTT) pada kasus ini, yang melibatkan pejabat Kemendes, dan auditor BPK RI (Belarminus, 2017).

Berdasarkan hasil penilaian tingkat kapabilitas pada 474 Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) Kementerian, Lembaga, dan Pemerintah daerah per 31 Desember 2014, terdapat 85,23% berada pada Level-1, 14,56% Level-2, dan baru 0,21% yang berada pada Level-3 (BPKP, 2014). Level APIP ini diukur dengan nilai IACM adalah level 1, 2,3 ,4 dan 5. *Internal Audit Capability Model (IACM)* adalah model kerangka kerja universal dengan perbandingan prinsip, praktik, dan proses yang dapat diterapkan secara global guna meningkatkan efektivitas audit internal. IACM terdiri dari 5 level kapabilitas progresif, yang terdiri: (i) *initial*; (ii) *infrastructure*; (iii) *integrated*; (iv) *managed*; (v) *optimizing* (Kemenkeu, 2017).

Terjadinya kasus suap pada auditor BPK, dan rendahnya tingkat kapabilitas APIP menunjukkan bahwa auditor atau pemeriksa belum sepenuhnya benar dalam menjalankan tugasnya. Hal ini terjadi karena penerapan skeptisisme profesional auditor yang masih rendah.

Beasley *et al* (2001) menemukan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan auditor gagal dalam mengaudit laporan keuangan adalah rendahnya tingkat skeptisisme profesional audit. Di mana dari 45 kasus kecurangan dalam laporan keuangan, 60% kasus terjadi karena auditor tidak optimal dalam menerapkan sikap skeptisisme profesionalnya. Sehingga, rendahnya sikap skeptisisme profesional auditor dapat menyebabkan kegagalan dalam pelaksanaan audit.

Melihat perkembangan dan permasalahan tersebut, menunjukkan bahwa peranan auditor sangatlah penting dalam melakukan aktivitas audit sampai penyajian laporan audit yang sesuai dengan temuan dan kondisi yang sebenarnya di dalam perusahaan-perusahaan *Go Public*, dan instansi pemerintahan. Menurut Gusti & Ali (2008) auditor diharuskan untuk melaksanakan sikap skeptisisme profesionalnya secara optimal, sehingga auditor dapat menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama selama pelaksanaan audit, karena kemahiran profesional auditor akan mempengaruhi ketepatan opini auditya.

Dengan demikian, tujuan auditor untuk memperoleh bukti kompeten dan memberikan dasar yang memadai dalam merumuskan pendapat dapat tercapai.

Menurut disertasi Anggoro dijelaskan bahwa untuk meningkatkan kualitas audit yang dilaporkan, perlu adanya peningkatan skeptisisme profesional auditor, serta mengeksplorasi aktivitas audit (Gloria, 2015). Untuk mencapai laporan auditor independen yang andal, maka seorang auditor harus menerapkan skeptisisme profesional auditor dalam setiap aktivitas pekerjaan lapangannya.

Adapun etika profesi, kompetensi auditor, dan pengalaman auditor yang berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor. Semakin baik etika profesi seorang auditor, maka semakin baik pula skeptisisme profesional auditor. Semakin baik kompetensi auditor atau auditor, maka semakin baik pula skeptisisme profesional auditor. Semakin lama pengalaman audit yang dimiliki auditor, maka semakin baik pula skeptisisme profesional auditor tersebut.

*The American Heritage Dictionary* (2019) menyatakan etika sebagai aturan atau standar bagi para anggota dari suatu profesi dalam menentukan tingkah lakunya. Sebagai auditor, tuntutan kepercayaan publik sangat tinggi atas mutu auditnya.

Selain itu, faktor lainnya yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor adalah etika profesi profesi. Seorang auditor diharapkan dapat menaati etika profesi yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), agar situasi dan lingkungan kerja yang tidak sehat dapat dihindarkan. Etika profesi dapat diartikan sebagai seperangkat prinsip moral atau nilai.

Oleh karena itu, etika profesi merupakan hal penting yang wajib dimiliki auditor dalam melakukan tugasnya. Auditor yang memiliki etika akan terlihat ketika mengerjakan tugas auditnya sesuai dengan standar yang ditetapkan. Penelitian Silalahi (2013) & Suraida (2005) menunjukkan bahwa etika berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nizarudin (2013) yang menunjukkan bahwa etika tidak berpengaruh terhadap skeptisme profesional auditor.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor yaitu, kompetensi auditor. Kompetensi yang dimaksud adalah pendidikan,

pengetahuan, pengalaman auditor, dan keahlian, baik tentang pemeriksaan maupun tentang bidang tertentu (BPK, 2017).

Seorang auditor harus telah menjalani pendidikan dan pelatihan teknis mengenai praktik akuntansi dan teknik auditing. Penelitian Silalahi (2013) dan Winantyadi & Waluyo (2014) menunjukkan bahwa kompetensi atau keahlian berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kushasyandita (2012) yang menunjukkan bahwa kompetensi atau keahlian tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.

Selain itu, pengalaman auditor juga merupakan faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor. Pengalaman auditor yang dimaksud adalah pengalaman auditor dalam pelaksanaan audit baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah dikerjakan.

Untuk itu, seorang auditor harus mencari dahulu pengalaman di bawah pengawasan auditor senior yang lebih berpengalaman. Penelitian Silalahi (2013) dan Enofe *et al* (2015) menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kushasyandita (2012) yang menunjukkan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.

Berdasarkan fenomena yang terdapat di latar belakang penelitian dan hasil penelitian terdahulu yang inkonsisten, maka peneliti tertarik untuk untuk meneliti dan menguji kembali tentang “Skeptisisme Profesional Auditor”.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu subjek yang digunakan berbeda. Di mana, subjek yang digunakan pada penelitian ini ialah BPK RI (Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia), bukan KAP (Kantor Akuntan Publik), BPK Perwakilan Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Selatan seperti penelitian sebelumnya. Selain itu, perbedaan lainnya ialah waktu penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2019.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Apakah Etika Profesi berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional Auditor ?
- b. Apakah Kompetensi Auditor berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional Auditor ?
- c. Apakah Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional Auditor ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh etika profesi terhadap skeptisisme profesional auditor.
- b. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh kompetensi auditor terhadap skeptisisme profesional auditor.
- c. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh pengalaman auditor terhadap skeptisisme profesional auditor.

## 1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan akan mempunyai beberapa manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis
 

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi skeptisme profesional auditor, khususnya tentang Etika Profesi, Kompetensi Auditor, dan Pengalaman Auditor.
- b. Manfaat Praktis
  1. Bagi Auditor



Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi para auditor di BPK, untuk mengadakan kegiatan yang menambah wawasannya mengenai etika profesi, kompetensi auditor, dan pengalaman auditor guna meningkatkan skeptisisme profesional auditor.

## 2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa pengembangan teori dan sebagai bahan pendukung atau referensi bagi mahasiswa yang sedang belajar dan meneliti terkait pengaruh etika profesi, kompetensi auditor, dan pengalaman auditor terhadap skeptisisme profesional auditor.

## 3. Bagi Masyarakat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa informasi sebagai pembuktian empiris mengenai seberapa besar pengaruh etika profesi, kompetensi auditor, dan pengalaman auditor terhadap skeptisisme profesional auditor.

